

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan manusia sangat erat hubungannya dengan tempat-tempat umum dalam menjalankan aktivitasnya untuk bekerja, berinteraksi sosial, belajar serta berbagai aktivitas lainnya. Tempat umum ialah suatu tempat atau fasilitas publik yang menjadi tempat di mana banyak orang melakukan interaksi atau terus-menerus berkumpul untuk berbagai kegiatan. Tempat umum sering dikunjungi oleh banyak orang sehingga dapat mempercepat penyebaran penyakit bila terdapat penyakit berbahaya dipasar. Sehingga perlu adanya pemantauan kualitas lingkungan di tempat umum. Pasar termasuk ruang publik yang menjadi perhatian dalam upaya penyehatan lingkungan yaitu terjaganya kualitas kesehatan tempat-tempat umum (Fitri., 2019).

Pasar merupakan salah satu tempat umum yang memiliki banyak pengunjung, aktivitas pedagang dan penjual dipasar yang secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya sampah di pasar setiap harinya. Pertumbuhan pasar tradisional sangat mengkhawatirkan. Dibandingkan dengan pertumbuhan pasar modern dikaitkan dengan layanan yang lebih baik, lebih bersih, lebih aman, dan lebih nyaman (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat).

Berdasarkan data sekunder mengenai data timbulan sampah yang terdapat diwilayah kabupaten Sleman diperkirakan ialah sebesar 701.95 Ton dihasilkan dalam satu harinya, untuk satu tahunnya sebesar 256,210.07 Ton, angka ini merupakan angka yang cukup banyak untuk nilai timbulan sebuah sampah, sistem pengelolaan sampah yang baik lah yang diharapkan mampu menekan angka timbulan sampah yang banyak itu (SIPS, 2020).

Sampah menjadi persoalan yang cukup kompleks yang ada disetiap perkotaan, Sampah merupakan salah satu bentuk dari akibat setiap kegiatan manusia di kehidupan yang sering menimbulkan masalah dan jumlahnya akan terus semakin meningkat seiring waktu dengan peningkatan jumlah manusia atau populasi dan beragam aktivitas kegiatan lainnya. Sampah (limbah padat) ialah segala macam bentuk limbah yang berasal atau bersumber dari kegiatan manusia maupun binatang dan tumbuhan yang mati, biasanya berbentuk padat dan secara umum sudah dibuang berserakan, tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan lagi (Fitri, 2019).

Sampah yang berasal atau bersumber dari kegiatan manusia, secara tidak langsung berdampak pada lingkungan dari berbagai jenis-jenis sampah yang menumpuk sangat banyak menyebabkan beberapa sampah tidak dapat teruraikan dalam waktu yang cepat, semakin lama akan menjadi pencemar pada tanah. Kesehatan manusia dapat terganggu akibat pengaruh dari sampah yang ditimbulkan itu yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kesehatan manusia. Akibat yang sangat fatal dari pencemaran sampah ini dapat menimbulkan kematian pada manusia (Gunadi, 2020).

Kabupaten Sleman merupakan kawasan perkotaan dengan luas wilayah 57.482 hektar atau 578.482 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 850.176 jiwa (Indikator Kesejahteraan Rakyat Dan Standar Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sleman, 2016). Di Kabupaten Sleman, 22 pasar tradisional tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Sleman, sehingga sampah pasar semakin banyak yang dihasilkan. pengelolaan sampah belum dilaksanakan secara maksimal sehingga timbulan sampah pasar masih besar. Pasar menjadi salah satu area yang memiliki potensi tinggi untuk menjadi sarang perkembangbiakan lalat menurut Iswadianto (2018). Lalat merupakan serangga pengganggu atau vector penyebab penyakit, lalat merupakan salah satu serangga yang memiliki populasi yang tinggi dan berdampingan dengan manusia dan keberadaanya sangat sulit diberantas dan juga dikendalikan (Manurip, 2021).

Lingkungan yang kotor dan bau yang tidak sedap adalah tempat yang sangat lalat suka, sampah yang bertumpuk di TPS pasar dan sampah berserakan di masing-masing los kemudian mengakibatkan banyaknya populasi lalat di lokasi tersebut. Pasar yang memiliki sistem pengelolaan sampah yang buruk akan menjadikan lingkungan pasar menjadi habitat lalat, tujuan dari mengukur tingkat kepadatan lalat di pasar dikarenakan pasar sendiri merupakan tempat melakukan kegiatan jual beli dan tempat mendapatkan berbagai bahan baku makanan berbagai makanan, seperti ikan, daging, sayuran, buah-buahan, yang akan dikonsumsi dan diolah kembali, dan karena itu perlu dilakukan upaya pengukuran tingkat kepadatan lalat pada lingkungan pasar. Lingkungan pasar yang kumuh akibat dari berbagai macam kegiatan kemudian sampah dihasilkan dan sampah

berlebihan terakumulasi serta membuat lingkungan sekitar pasar menjadi kotor dan bau (Sivitas 2020).

Lalat merupakan insekta atau serangga yang termasuk dalam *ordo Diptera*. Kehidupan lalat banyak dijumpai ditempat yang kotor dan bau. Lingkungan pasar yang kumuh akibat dari berbagai macam kegiatan kemudian menghasilkan sampah terakumulasi berlebihan menimbulkan tumpukan serta membuat lingkungan sekitar pasar menjadi kotor dan kumuh bau yang ditimbulkan sampah mengundang populasi lalat untuk berkembangbiak pada lokasi tersebut. (Saipin, Andi Mauliyana 2019).

Berdasarkan data sekunder mengenai data dari Puskesmas Gamping 2 didapatkan 117 kasus diare dan gastroenteritis dimungkinkan adanya faktor risiko karena keberadaan lalat dengan periode 1 Januari 2021 - 31 Agustus 2021, angka ini merupakan angka yang cukup banyak untuk kasus diare pada suatu wilayah, maka perlu sistem penanganan lalat yang baik.

Pasar dapat menjadi jalur utama untuk penyebaran penyakit seperti kasus kolera di Amerika Latin, SARS dan Flu Burung (Avian Influenza) di Asia dan jika tidak diatasi akan menimbulkan hal yang berbahaya dan berakibat fatal bisa menyebabkan kematian. Untuk mencegah penyebaran penyakit yang dapat terjadi di pasar, diperlukan pelaksanaan sanitasi lingkungan pasar yang baik sesuai dengan peraturan yang ada (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat).

Berdasarkan Permenkes No. 50 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya mengatur bahwa untuk persyaratan indeks lalat menyebutkan bahwa standar baku mutu vektor lalat yaitu kurang dari 2 sehingga jika ditemukan lebih dari itu populasi padat dan perlu perencanaan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin direncanakan upaya adanya pengendalian. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir angka laju pertumbuhan lalat karena serangga ini memiliki siklus hidup yang sangat cepat cara paling mudah dan cepat mengukur tingkat kepadatan lalat yakni dengan menggunakan *fly grill*.

Sistem Informasi Geografis atau *Geographic Information Sistem (GIS)* merupakan suatu system informasi yang berbasis komputer, dirancang untuk bekerja dengan menggunakan data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem ini meng*capture*, mengecek, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data yang secara spasial mereferensikan kepada kondisi bumi. Teknologi SIG mengintegrasikan operasi-operasi umum data base, seperti query dan analisa statistik, dengan kemampuan visualisasi dan analisa yang unik yang dimiliki pemetaan. Kemampuan ini lah yang membedakan SIG dengan Sistem Informasi lainnya yang membuatnya menjadi berguna berbagai kalangan untuk menjelaskan kejadian, merencanakan strategi, dan memprediksi apa yang terjadi (Urip Santoso 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Rabu Pon, 21 Juli 2021, pada Pasar Tlagarejo peneliti melakukan pengukuran tingkat kepadatan lalat

menggunakan *Fly grill* pada 2 titik yaitu TPS dan los sayur dengan pengulangan 3 kali dan dilakukan dengan jarak 10 m pada setiap titik pengulangan, didapatkan hasil untuk TPS titik 1 sebanyak 38 ekor/*blokgrill*, TPS titik 2 sebanyak 29 ekor/*blokgrill* dan TPS titik 3 sebanyak 15 ekor/*blokgrill* kemudian untuk bagian los sayur titik 1 sebanyak 22 ekor/*blokgrill*, los sayur titik 2 sebanyak 14 ekor/*blokgrill* dan los sayur titik 3 sebanyak 10 ekor/*blokgrill* dengan diketahuinya nilai-nilai tersebut, terdapat standar penilaian dimana terdapat 6-20 ekor/*blokgrill* itu merupakan masuk dalam kategori c yaitu perlu dilakukan penganganan pada tempat perkembangbiakan, jika perlu dilakukan pengendalian kemudian jika didapatkan jumlah lebih dari  $\geq 20$  ekor/*blokgrill* merupakan jumlah yang sangat padat perlu dilakukan pengendalian.

Pasar Tlagarejo kurang terkelola dari segi pengelolaan sampahnya, sampah belum terkelola dengan baik, untuk tersediannya sarana tempat pembuangan sampah yang masih minim dan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sehingga menimbulkan bau dan banyak lalat berkembangbiak ditempat sampah sehingga bisa menjadi sarang vektor penular penyakit. Kondisi tempat penampungan sampah yang terbuka dapat memungkinkan mengundang vektor penyakit salah satunya lalat. Selain itu, dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan dapat mengurangi nilai estetika sehingga kenyamanan pengunjung dan pedagang pasar dapat terganggu. Kondisi tempat penampungan sampah pun berdekatan dengan los pasar oleh karena itu saya ingin melakukan pemetaan titik-titik tingkat kepadatan lalat berdasarkan jenis sampah yang ada di Pasar Tlagarejo.

Pasar Tlagarejo telah menerapkan kegiatan pengelolaan sampah pasar akan tetapi kondisi pengelolaan sampahnya masih buruk karena masih ditemukan banyaknya sampah yang berserakan, tingginya populasi lalat yang ada dan melebihi standar perlu dilakukan pengendalian, kondisi tempat penampungan sementara berdekatan dengan los dan saluran air, sampah belum dilakukan pemilahan.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti ingin mengetahui tingkat kepadatan lalat yang terdapat di Pasar Tlagarejo dan peta tingkat kepadatan lalat dan jenis sampah pada Pasar Tlagarejo di Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman tahun 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana peta tingkat kepadatan lalat dan jenis sampah dan berat sampah di Pasar Tlagarejo Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman Tahun 2021.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran peta tingkat kepadatan lalat dan jenis sampah di Pasar Tlagarejo Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jenis-jenis sampah yang ada di masing-masing Los pada Pasar Tlagarejo di Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman.

- b. Mengetahui berat timbulan sampah sesuai jenisnya yang dihasilkan di masing-masing Los pada Pasar Tlagarejo di Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman.
- c. Mengetahui tingkat kepadatan lalat pada tempat penampungan sementara dari masing-masing Los pada Pasar Tlagarejo di Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman.
- d. Mengetahui peta tingkat kepadatan lalat dan jenis sampah di Pasar Tlagarejo di Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman.

#### **D. Manfaat**

- 1. Manfaat Ilmu Teoritis
  - a. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan dalam lingkup kesehatan lingkungan pada bidang pengelolaan sampah dan pengendalian vektor.
  - b. Sebagai penerapan ilmu yang sudah dipelajari selama dibangku perkuliahan dan menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam bidang pengelolaan sampah dan pengendalian vektor yang mencakup bidang sistem pengelolaan sampah, pengendalian vektor dapat menjadi sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- 2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan informasi dan masukan bagi Pengelola Pasar mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pemeliharaan serta perbaikan tempat pembuangan sampah yang baik sehingga mencegah terjadinya penularan penyakit akibat masih buruknya sistem pengelolaan sampah dan menjadi tempat perkembangbiakan lalat dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman/Wilayah kerja Puskesmas untuk memaksimalkan inspeksi pasar

pada pasar Tlagarejo guna meningkatkan dan menjaga kesehatan masyarakat yang berbelanja dipasar.

- b. Memberikan informasi kepada pedagang yang membuang sampahnya pada TPS di Pasar Tlagarejo tentang pentingnya pengelolaan sampah dan agar lebih memperhatikan sampah-sampah yang dihasilkan, agar selalu terjaga kesehatannya dan kenyamanannya.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat yang ingin berbelanja di Pasar Tlagarejo tentang lokasi atau peta persebaran tingkat kepadatan lalat dan jenis sampah, agar selalu memperhatikan kesehatannya dan keamanannya ketika berbelanja.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Lingkungan di bidang Pengelolaan Sampah dan Pengendalian Vektor.

##### 2. Objek

Objek penelitian ini adalah jenis-jenis sampah, berat timbulan sampah, tingkat kepadatan lalat dan peta tingkat kepadatan yang terdapat di Pasar

##### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pasar Tlagarejo di Kapanéwon Gamping Kabupaten Sleman

##### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 – Mei 2022.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pemetaan Tingkat Kepadatan Lalat dan Jenis Sampah di Pasar Tlagarejo Gamping, Sleman” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan Tingkat kepadatan lalat ini, yaitu:

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kristanti (2021). Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Jurnal Kesehatan, 12(1), 9-16.	Tema penelitian sama, yaitu pengelolaan sampah dan pengendalian vektor. Jenis penelitian yaitu kuantitatif.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada lokasi dan periode waktu penelitian.  Variable penelitian meneliti pemilahan, pengumpulan dan pengangkutan sampah, dan hubungan pemilahan, pengumpulan dan pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat  Populasi dalam penelitian ini yaitu 25 orang pengelola sampah dengan sampel penelitian total sampling  Tidak dilakukan pemetaan

			tingkat kepadatan lalat Pengunaan instrument <i>Fly grill</i> , <i>GPS</i> ( <i>Global Positioning System</i> ) dan <i>SIG</i> ( <i>Sistem Informasi Geografis</i> ).
2.	Romanda (2018) Gambaran Tingkat Kepadatan Lalat Akibat Aktivitas Pasar Tradisional Di Pasar Taeh Baruah Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2018.	Tema penelitian sama, yaitu pengelolaan sampah dan pengendalian vektor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif secara kuantitatif	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada lokasi dan periode waktu penelitian.  Variable penelitian yaitu tidak dilakukan pemetaan tingkat kepadatan lalat dan jenis-jenis sampah dan volume sampah.  Pengunaan instrument <i>Fly grill</i> , <i>GPS</i> ( <i>Global Positioning System</i> ) dan <i>SIG</i> ( <i>Sistem Informasi Geografis</i> ).
3.	Prayogo (2015) Deskripsi Kepadatan Lalat Di Pasar Kota Banjarnegara Tahun 2015. Buletin Keslingmas, 34(3), 220-223.	Tema penelitian sama, yaitu pengelolaan sampah dan pengendalian vektor Subjek	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada, lokasi, dan periode waktu penelitian.  Variable penelitian meneliti

		<p>penelitian adalah tingkat kepadatan lalat di setiap los.</p>	<p>pemilahan, pengumpulan dan pengangkutan sampah, dan hubungan pemilahan, pengumpulan dan pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat</p> <p>Tidak dilakukan pemetaan tingkat kepadatan lalat</p> <p>Pengunaan instrument <i>Fly grill</i>, <i>GPS (Global Positioning System)</i> dan <i>SIG (Sistem Informasi Geografis)</i>.</p>
--	--	---	---